BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Implementasi program merupakan tahap penting dalam proses kebijakan publik karena menentukan apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai melalui pelaksanaan di lapangan. Dalam konteks kesehatan masyarakat, implementasi program Posyandu Lansia menjadi strategi pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan lanjut usia secara promotif dan preventif. Posyandu Lansia berfungsi sebagai wadah pelayanan kesehatan dasar yang berbasis masyarakat, melibatkan kader, tenaga kesehatan, serta keluarga dalam memberikan edukasi gizi, pemeriksaan kesehatan rutin, senam lansia, hingga deteksi dini penyakit degeneratif (Repi et al., 2024). Meskipun demikian, pelaksanaan program ini menghadapi sejumlah kendala.

Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi lansia masih rendah akibat kurangnya pemahaman, kesibukan keluarga, dan masih kuatnya kepercayaan tradisional (Safaruddin, 2025). Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan anggaran juga menjadi hambatan dalam optimalisasi kegiatan Posyandu Lansia (Widodo et al., 2019). Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan evaluasi menyeluruh menggunakan pendekatan seperti model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang menilai kesesuaian tujuan, kecukupan input, kelancaran proses, dan capaian hasil program (Rahayu, 2025). Beberapa inovasi juga mulai dilakukan, misalnya penerapan digitalisasi pencatatan dan edukasi akupresur mandiri untuk meningkatkan efektivitas layanan bagi lansia (Desnita et al., 2024). Dengan demikian, implementasi program Posyandu Lansia. tidak hanya bergantung pada adanya kebijakan, tetapi juga pada dukungan sumber daya, partisipasi masyarakat, serta inovasi yang berkelanjutan agar tujuan peningkatan kualitas hidup lansia dapat tercapai secara optimal.

Kesehatan merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap orang. Pasal 28 H Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat

tinggal, dan mendapat lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Oleh karena itu setiap warga negara Indonesia tanpa membedakan status yang dimilikinya berhak mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadahi termasuk bagi masyarakat yang mulai memasuki usia senja atau sering disebut sebagai lansia (Kemenkes, 2014).

Di seluruh dunia, Negara Indonesia telah banyak ikut dalam berkontribusi secara signifikan dengan peningkatan jumlah lanjut usia pada dunia. Hasil sensus penduduk pada tahun 2023 statistik kependudukan menunjukkan bahwa makin naiknnya populasi usia lanjut per tahunnya dimana persentasenya terhitung 11,75% dari total penduduk Indonesia sebanyak 24,49 juta lanjut usia dari seluruh penduduk di Indonesia. Dalam periode tahun keatas, diperkirakan bahwasanya penduduk akan terus meningkat. Sebanyak 63 juta lanjut usia atau sekitaran 20% penduduk lansia, yang sudah diprediksi oleh Badan Pusat Statistik di tahun 2045. usia atau hampir mencapai jumlah 20% penduduk lansia. Di tahun 2050 diprediksikan akan adanya sekitar 74,31 juta lanjut usia atau mencapai 22% penduduk lansia yang ada di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023).

Lansia merupakan seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Setiap tahun terjadi tren kenaikan jumlah lansia. Pada tahun 2021 persentase penduduk lanjutusia di Indonesia telah melampaui 10%. Artinya saat ini Indonesia telah memasuki struktur penduduk usia tua. Sebuah negara disebut sebagai negara dengan struktur penduduk tua saat persentase lanjut usia melampaui angka 10% (Tuwu & La Tarifu, 2023). Peningkatan jumlah penduduk lansia dapat menjadi angin segar karena angka harapan hidup dapat terus meningkat. Tetapi di lain sisi kenaikan jumlah lansia harus dipersiapkan agar kesejahteraan dan kualitas hidup lansia dapat terjamin dengan baik Peningkatan populasi penduduk usia tua dapat berdampak pada aspek pembangunan sosial dan ekonomi negara (Herdiyanti et al., 2023).

Peraturan Menteri Kesehatan No 67 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia Di Pusat Kesehatan Masyarakat pasal 6 menejelaskan bahwa untuk meningkatkan akses dann cakupan pelayanan kesehatan lanjut usia di Puskesmas dapat dilakukan pelayanan luar gedung sesuai dengan kebutuhan dan salah satunya adalah posyandu lansia. Pelaksanaan

posyandu lansia dilaksanakan disetiap wilayah Puskesmas, di RT/RW yang telah ditentukan, atau dikantor lurah setempat (Permenkes, 2019). Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2013 tentang kesejahteraan sosial Pemerintah Aceh. Penanganan masalah sosial merupakan urusan wajib yang menajdi kewenangan pemerintah Aceh dan pemerintah Kabupaten/Kota demi terwujudnya kesejateraan sosial bagi masyarakat.

Program posyandu lansia merupakan pos pelayanan terpadu yang diperuntukkan bagi masyarakat lanjut usia. Pelaksanaan posyandu lansia bertujuan untuk meningkatkan status dan kualitas hidup lansia (Kemenkes, 2021). Pembentukkan dan pengelolaan posyandu lansia diharapkan menjadi bentuk kerjasama antara masyarakat, kader, dan lintas sektor lainnya. Sehingga kontribusi masyarakat terutama lansia sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan posyandu lansia. Posyandu lansia dilaksanakan minimal satu kali dalam sebulan dengan pelayanan yang bersifat promotif dan preventif. Pelayan bersifat promotif merupakan pelayanan yang sifatnya memberikan promosi terkait kesehatan. Sementara pelayan kesehatan bersifat preventif adalah pelayanan Kesehatan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya suatu penyakit.

Pemerintah merancangkan pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan melalui program puskesmas dengan melibatkan peran lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial yang disebut posyandu lansia (Asiah, 2023). Perhatian Pemerintah terhadap keberadaan Lansia ini cukup luas, mulai dari tahun 1996 melalui ditetapkannya tanggal 29 Mei sebagai Hari Lansia tiap tahunnya. Selain itu, kepedulian tersebut diperkuat pada Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia menjadi dasar hukum keberadaan tiap Lansia. Pada bidang kesehatan, UU Kesehatan No. 17 Tahun 2023 menyatakan bahwasanya upaya Kesehatan adalah segala bentuk kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/ atau paliatif oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat (Kemenkes RI, 2024).

Gampong Batuphat Barat merupakan salah satu gampong di Lhokseumawe yang memiliki cukup jumlah penduduk lansia yang cukup

signifikan dengan jumlah penduduk lansia yang ada di Gampong Batuphat Barat berdasarkan data laporan lansia pada tahun 2020 – 2024 yaitu 950 jiwa dengan kelompok usia 45 tahun keatas. Adapun kemudian program posyandu lansia mulai dimplematasikan di Gampong Batuphat Barat Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe pada tahun 2020 sampai 2024. Berdasarkan data dari Gampong Batuphat Barat kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe adapun jumlah penduduk lansia di Gampong Batuphat Barat dapat dilihat berdasarkan table berikut ini:

Tabel 1.1 Data Penduduk Lansia yang mengikuti Program Posyandu Lansia Di Gampong Batuphat Barat Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe Tahun 2020 – 2024

Tahun	Umur	Jenis Kelamin		Total
		Laki- laki	Perempuan	
2020	Usia 45-59	15	25	96
	Usia 60-69	10	24	
	Usia > 70	5	17	
2021	Usia 45-59	18	29	114
	Usia 60-69	20	25	
	Usia > 70	7	15	
2022	Usia 45-59	19	20	105
	Usia 60-69	23	25	
	Usia > 70	8	10	
2023	Usia 45-59	20	21	109
	Usia 60-69	24	26	
	Usia > 70	8	10	
2024	Usia 45-59	20	20	104
	Usia 60-69	20	26	
	Usia > 70	8	10	

Sumber data: Gampong Batuphat Barat, 2024

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa jumlah lansia yang mengikuti Program Posyandu Lansia di Gampong Batuphat Barat Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe Tahun 2020 – 2024 mengalami penurunan pada tahun 2022 dari 114 menjadi 105 orang. Hal ini diduga berkaitan dengan kurangnya minat melakukan pelayanan kesehatan posyandu lansia di Desa tersebut. Namun, pada tahun 2023, jumlah penduduk lansia kembali meningkat

menjadi 109 orang, yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya posyandu lansia. Pada tahun 2024, jumlah penduduk lansia berkurang menjadi 104 orang lansia yang mengikuti program posyandu lansia di Gampong Batuphat Barat Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan jumlah tersebut terdapatnya penurunan tingkat keaktifan lansia yang hadir dalam kegiatan posyandu lansia di Gampong Batuphat Barat lansia yang menjadi sasaran kegiatan posyandu lansia berjumlah 950 jiwa dan lansia yang aktif berjumlah 528 jiwa. Berdasarkan hasil tersebut persentase keaktifan lanjut usia yang aktif di kegiatan posyandu hanya 50%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwasanya lanjut usia yang kurang aktif, dimana target menurut PERMENKES RI No 13 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024 dengan indikator presentase dimana memperoleh layanan kesehatan targetnya sejumlah 100%, sehingga hal ini berarti sangat kurangnya keaktifan lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia di Gampong Batuphat Barat.

Pada kegiatan posyandu lansia Gampong Batuphat Barat anggaran yang didapatkan sebesar Rp.16.400.000 dalam jangka waktu satu tahun. Anggaran tersebut di alokasikan untuk pembayaran gaji para kader selama kurun waktu satu tahun sebesar Rp.250.000/kader dalam jangka waktu per satu bulan dan biaya konsumsi Rp.400.000/bulan untuk kegiatan posyandu. Namun dengan anggaran yang begitu besar masik banyak lansia yang kurang ikut berpartisipasi dalam program posyandu lansia tersebut, sehingga terkadang makanan atau minuman yang disiapakan oleh para kader posyandu sering tersisa. Berikut ini adalah table anggaran kegiatan posyandu lansia:

Tabel 1.2 Biaya Kegiatan Posyandu Lansia.

Waktu	Alokasi Anggaran	Keterangan
1 tahun (12 bulan)	Rp. 12.000.000	Gaji kader posyandu lansia
	Rp. 4.800.000	Konsumsi
Jumlah	Rp. 16.800.000	

Sumber Data: Kader Posyandu Lansia Gampong Batuphat Barat, 2024

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa bentuk pelayanan

kesehatan yang diberikan oleh posyandu lansia yaitu berupa pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan gula darah, pemeriksaa asam urat, pemeriksaan kolestrol, pemeriksaan tinggi badan, pemeriksaan berat badan. Namun demikian dengan fasilitas yang lengkap dan kudapan makanan diberikan sangat baik masih banyak lansia yang tidak ikut hadir dalam kegiatan bulanan tersebut, padahal kegiatan posyandu lansia Dibatuphat Barat bisa dikatakan sudah sangat baik berjalannya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor terhambatnya kelancaraan kegiatan posyandu lansia. Hal ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. 3 Jumlah Pra Lansia Dan Lansia Yang Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Di Gampong Batuphat Barat

Bulan	Usia 45-59 tahun	Usia 60-69 tahun	Usia <70 tahun	Jumlah
Januari	16 orang	14 orang	1 orang	31 orang
Februari	17 orang	5 orang	-	22 orang
Maret	10 orang	8 orang	1 orang	19 orang
April	23 orang	14 orang	-	37 orang
Mei	10 orang	6 orang	1 orang	17 orang
Juni	14 orang	6 orang	-	20 orang
Juli	10 orang	7 orang	1 orang	18 orang

Sumber Data: Kader Posyandu Lansia Gampong Batuphat Barat, 2024

Dari tabel 1.3 diatas, jumlah pra lansia dan lansia dibulan Januari berjumlah 31 orang namun pada bulan Februari turun menjadi 22 orang hal tersebut juga terjadi pada bulan Maret yang mengalami penurunan yaitu menjadi 19 orang namun pada bulan April mengalami kenaikan. Hal tersebut terjadi karena lokasi yang digunakan untuk mengadakan posyandu lansia sering berpindah- pindah, lokasi yang digunakan antara Dusun Setia dan Dusun Damai kedua dusun tersebut setiap bulannya bergilir mendapatkan kewajiban menjadi objek lokasi posyandu lansia. Lalu dengan lokasi yang tidak strategi bagi lansia yang mana lokasinya setiap bulan berubah-ubah membuat para lansia tidak semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut yang mana seperti dalam table 1.1 umur peserta yang ikut kegiatan posyandu lansia rata-rata 45 tahun sampai 70

tahun.

Berdasarkan data tersebut, fenomena yang dihadapi lansia di Gampong Batuphat Barat, terlihat bahwa kunjungan ke posyandu masih di kategori rendah, disebabkan oleh beberapa kendala yaitu: 1) kurangnya keikutsertaan lansia dalam kegiatan posyandu lansia sehingga menghambat dalam implementasi Program Posyandu Lansia itu sendiri, 2) kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang Program Posyandu Lansia oleh Kader Posyandu Lansia, 3) jarak rumah lansia ke lokasi posyandu juga menjadi kendala, karena jarak dari rumah ke tempat diadakannya posyandu lansia cukup jauh jika tidak menggunakan kenderaan, dan 4) kurangnya dorongan dari pihak keluarga untuk menemani para lansia tersebut.

Berdasarkan survey awal kepada 10 orang lanjut usia yang ada di Gampong Batuphat Barat, dikarenakan kekhawatiran lansia ke posyandu lansia tersebut, mereka mengatakan bahwa mereka tidak tau bahwa diadakannya kegiatan posyandu, mereka berfikir kegiatan posyandu hanya untuk balita saja. Berdasarkan survey awal kepada pemegang program posyandu lansia di Gampong Batuphat Barat bahwa banyaknya dari para lansia yang rumahnya jauh dari posyandu dan kurangnya kesadaran para lansia akan pentingnya menjaga kesehatan di program posyandu lansia.

Berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat Gampong Batuphat Barat, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe (Ibu Fatimah) mengatakan bahwa posyandu lansia hanya untuk balita dan hanya untuk tempat berobat saja, hal ini menandakan bahwa pengetahuan lansia masih rendah. Kemungkinan beberapa lansia lebih memilih untuk berkebun daripada menghadiri posyandu lansia, hal ini menandakan pekerjaan mereka lebih diutamakan sehingga tidak menghadiri kegiatan posyandu lanjut usia (lansia) yang diadakan di Gampong Batuphat Barat contohnya saja dari keluarga kurang adanya perhatian untuk mengingatkan jadwal Posyandu Lansia yang telah diumumkan oleh kader yang ada di Gampong Batuphat Barat.

Pada penelitian terdahulu membuktikan bahwa sejumlah implementasi yang berkaitan partisipasi lansia dikegiatan program posyandu lansia adalah pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dukungan kader, dan dukungan tenaga kesehatan (Safaruddin, 2024). Sedangkan penelitian Elbanada, (2021)

membuktikan bahwasanya implementasi yang berkaitan dengan kunjungan posyandu lansia pada lansia di Puskesmas Ngunter adalah Faktor predisposisi yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia yaitu jenis kelamin dan pengetahuan. Faktor kemampuan yang mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia yaitu dukungan keluarga. Faktor kebutuhan tidak mempengaruhi pemanfaatan posyandu lansia. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh terhadap pemanfaatan posyandu lansia di Puskesmas Nguter Kabupaten Sukoharjo yaitu dukungan keluarga (Yuliana, 2016).

Dalam penelitian Implementasi Program Posyandu Lanjut Usia (Lansia) di Gampong Batuphat Bara. Maka peneliti mengambil teori Implementasi kebijakan dari (Van Meter & Van Horn, 1975). Dalam teori Van meter dan van horn terdapat 3(tiga) variabel yang membentuk hubungan antara kebijakan dengan kinerja untuk mempengaruhi keberhasilan suatu kinerja, yaitu: sumber daya, sikap para pelaksana, komunikasi antar organisasi terkait kegiatan pelaksana. Jika 3 (tiga) Indikator Implementasi ini dapat berjalan dengan efektif maka Posyandu Lanjut Usia (Lansia) telah berhasil mewujudkan Program Posyandu yaitu memberdayakan potensi masyarakat dan memanfaatkan sumber daya alam, untuk menciptakan kondisi hubungan/silaturahmi yang harmonis dan sinergi, antara kelompok masyarakat mampu dengan masyarakat yang memerlukan bantuan dalam upaya mengurangi dan mengatasi masalah sosial yang ada di Indonesia demi persatuan, kesatuan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Mengacu pada fenomena tersebut, maka penulis ingin mencari tahu lebih dalam tentang implementasi dan juga faktor penghambat pada program posyandu lansia. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“ Implementasi Program Pos Layanan Terpadu Lanjut Usia (Posyandu Lansia) Di Gampong Batuphat Barat, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe”.**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program Posyandu Lansia Di Gampong Batuphat Barat Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe?

2. Apa Saja Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Program Posyandu Lansia Di Gampong Batuphat Barat Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe?

1.3 Fokus penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Pelaksanaan implementasi program posyandu lansia di Gampong Batuphat Barat, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe yang mencakup keikutsertaan lansia terhadap posyandu lansia dan jarak diadakan posyandu lansia yang tidak strategis.
2. Menganalisis faktor penghambat pada posyandu lansia di Gampong Batuphat Barat, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe.

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan penjabaran dari rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi dan keberhasilan program posyandu lansia di Gampong Batuphat Barat, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam proses berjalannya program posyandu lansia di Gampong Batuphat Barat, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapakan dari penelitian ini antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan hasil dari kajian penelitian ini bisa bermanfaat dalam mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan pada program posyandu lansia.

2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis yaitu agar pelayanan publik terkhususnya pelayanan dibidang kesehatan bisa menjadikan karya ilmiah ini menjadi acuan dan bisa berkontribusi dalam penyelenggaraan pelayanan publik.